

MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA GUNUNG BROMO BERBASIS MASYARAKAT TENGGER

Naskah diterima Tgl 16 September 2011, Naskah disetujui Tgl 30 November 2011

R. Widodo Djati Sasongko *)

Email : rawidsas@yahoo.com

ABSTRAK

Daya tarik wisata Gunung Bromo merupakan andalan sekaligus icon pariwisata Jawa Timur banyak dikunjungi wisatawan nusantara maupun mancanegara; Pemanfaatan daya tarik wisata Gunung Bromo sekarang ini banyak mengeksplorasi dari sisi sumberdaya alam, khususnya sumberdaya hutan dengan segala isi dan ekosistemnya, belum sepenuhnya mengeksplorasi keterpaduannya dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat lokal sekitar kawasan Gunung Bromo merupakan masyarakat Suku Tengger, sehingga pemanfaatan kedua sisi ini merupakan potensi yang harus dikembangkan. Tujuan penelitian ini adalah : (1). memberikan gambaran situasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, serta formulasi strategi pengembangan ekowisata Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger; (2). mengetahui dan memahami persepsi masyarakat dalam rencana pengembangan ekowisata di Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger ; (3). menyusun rekomendasi langkah strategi model pengembangan ekowisata Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger. Analisis data menggunakan analisis SWOT, Diskripsi, dan analisis interaktif. Rekomendasi yang ditawarkan adalah model pengembangan yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan potensi ekowisata Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger.

Kata kunci : Model pengembangan ekowisata Gunung Bromo, Masyarakat Tengger

ABSTRACT

Tourist attraction of Mount Bromo is mainstay in East Java as well as tourism icon, much visited by domestic tourists and foreign tourists; Utilization of Mount Bromo tourist attraction now many explore from natural resources side, particularly forests resources with all its contents and their ecosystem, has not been fully explored the integration with the surrounding community. Local communities around the Mount Bromo area are Tengger tribe community, so the utilization of both sides is a potential that must be developed. The purpose of this research were : (1). to get a illustration of the strengths, weaknesses, opportunities and threats, and formulating strategies for development Mount Bromo ecotourism based on Tengger community, (2). to know and understand people's perception of tourism development plans in Mount Bromo Tengger community, (3). to make recommendations step strategy development model of Mount Bromo ecotourism based on Tengger community. Methods of data analysis use the SWOT analysis, description, and interactive analysis. Recommendations offered is model of development that must be done to develop the potential of ecotourism Mount Bromo based on Tengger community.

Keyword : Ecotourism development model of Mount Bromo, Tengger community.

*) Peneliti Pada Balitbang Provinsi Jawa Timur

PENDAHULUAN

Daya tarik wisata Gunung Bromo merupakan andalan sekaligus icon pariwisata Jawa Timur yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara maupun mancanegara; Daya tarik wisata Gunung Bromo letaknya berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Di TNBTS terdapat 35 daya tarik wisata yang terdiri dari : 18 daya tarik wisata alam, 8 daya tarik wisata budaya, dan 9 daya tarik wisata minat khusus (Balai TNBTS, 2004).

Sedangkan TNBTS merupakan kawasan hutan pelestarian alam (konservasi) yang letaknya berada dalam 4 (empat) wilayah administrasi Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Hutan merupakan suatu sumberdaya alam yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan wisata alam. Pemanfaatan sumber daya hutan untuk kegiatan wisata tersebut salah satu wujudnya untuk *ecotourism*. *Ecotourism* atau ekowisata adalah perjalanan wisata ke daerah yang masih asli untuk memahami sejarah ekologi lingkungan tersebut lengkap dengan budayanya, sambil memelihara keterpaduan ekosistem dan memberikan kesempatan kepada produk asli yang menjadi tuan rumah. Dalam perkembangannya ekowisata tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan flora dan fauna atau menelusuri jejak hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Bahkan dalam strategi pengembangan eko wisata juga menggunakan strategi konservasi, maksudnya kegiatan ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan, sebagaimana halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980), sebagai berikut:

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan;
2. Melindungi keanekaragaman hayati;
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Penduduk lokal sekitar kawasan Gunung Bromo merupakan masyarakat Tengger. Selain tinggal didaerah penyangga TNBTS di desa disekitar kawasan TNBTS, ada juga yang tinggal di 2 (dua) desa enclave didalam TNBTS yang keberadaannya sudah ada sejak dahulu kala sebelum penetapan kawasan TNBTS sebagai kawasan pelestarian alam. Masyarakat Tengger mayoritas beragama Hindu yang memegang teguh adat istiadat dan budayanya yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak alam. Sedangkan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi No. 16 Tahun 1998, tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur Tahun 1999/2000 - 2014/2015. Kawasan Gunung Bromo merupakan salah satu Sub Kawasan Prioritas dalam pembangunan pariwisata di Jawa Timur. Pemanfaatan daya tarik wisata Gunung Bromo sekarang ini banyak mengeksplorasi dari sisi sumberdaya alam, khususnya sumberdaya hutan dengan segala isi dan ekosistemnya, belum sepenuhnya mengeksplorasi keterpaduannya dengan masyarakat Tengger yang tinggal disekitar TNBTS, sehingga pemanfaatan kedua sisi ini merupakan potensi yang harus dikembangkan.

Tujuan dari penelitian ini : 1). mendapatkan gambaran situasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, serta formulasi strategi pengembangan ekowisata Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger; 2). mengetahui dan memahami persepsi masyarakat

dalam rencana pengembangan ekowisata di Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger; dan 3). menyusun rekomendasi langkah strategi model pengembangan ekowisata Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksploratif, analisisnya menggunakan analisis kuantitatif - kualitatif. Lokasi penelitian berada kawasan TNBTS dan sekitarnya di wilayah administrasi Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Penentuan sampel responden dari populasi dilakukan secara *simple purposive sampling*. Sebagian dari responden adalah beberapa orang informan, informan dipilih seseorang yang memiliki pengetahuan khusus atau informasi, atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, serta memiliki status khusus.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 4 (empat) teknik metode, yaitu : (1) wawancara mendalam dan koresponden, baik dengan pertanyaan yang tidak terstruktur maupun dengan kuesioner yang cenderung terstruktur dengan pertanyaan terbuka maupun tertutup; (2) diskusi kelompok terfokus (FGD); (3) observasi pengamatan langsung pada daya tarik wisata TNBTS; dan (4) data dokumentasi dan literatur.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode analisis data, yaitu : *Pertama* : Analisa SWOT, mengetahui gambaran situasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengembangan ekowisata di Gunung Bromo; *Kedua* : Analisis diskripsi, untuk mengetahui penilaian persepsi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Gunung Bromo berbasis

masyarakat Tengger; dan *Ketiga* : Analisa interaktif, olahan dimulai menulis data primer dan sekunder, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyimpulkan.

HASIL PENELITIAN POTENSI PERMASALAHAN DI TNBTS

Beberapa potensi masalah yang dapat timbul dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan TNBTS yang dapat menghambat tujuan optimalisasi fungsi kawasan dan dapat mengancam kelestarian alam, sehingga perlu adanya antisipasi terhadap potensi timbulnya permasalahan di TNBTS.

1. Desa *Enclave* di TNBTS

Terdapat desa *enclave* di dalam kawasan TNBTS, maksud desa *enclave* yaitu desa yang letaknya berada di dalam kawasan TNBTS yang keberadaannya sudah ada sejak dahulu kala sebelum penetapan kawasan TNBTS sebagai kawasan pelestarian alam, Keberadaannya bila daya dukung desa menurun akibat bertambahnya penduduk atau faktor lainnya dikawatirkan berpotensi akan terjadi perambahan kawasan TNBTS sehingga terjadi perusakan hutan kawasan TNBTS.

2. Tingkat Ketergantungan Masyarakat

Rendahnya pengetahuan tentang pentingnya fungsi konservasi alam dan sangat tingginya tingkat ketergantungan masyarakat di sekitar TNBTS terutama akan kebutuhan kayu bakar, pakan ternak, kayu perkakas, sayuran serta bahan obat-obatan, dan lainnya. Sehingga dapat merupakan ancaman bagi kelestarian sumber daya alam yang ada di TNBTS;

3. Kebakaran Hutan

Hampir setiap tahun terjadi kebakaran pada kawasan TNBTS yang memang merupakan kawasan rawan kebakaran hutan, terutama kebakaran di hutan savana, dan Padang rumput Jambangan. Penanganan dan pengendalian kebakaran hutan di kawasan TNBTS belum berhasil sepenuhnya karena keterbatasan, tenaga, sarana/ pra-sarana, ketrampilan dan jumlah personil pengelola yang tidak memadai, serta kondisi lapangan yang berada di daerah pegunungan tinggi yang sulit dijangkau dan rawan air;

4. Eksploitasi Kawasan

Ada kecenderungan peningkatan upaya eksploitasi kawasan TNBTS untuk usaha pertambangan, perubahan bentang alam, dan perusahaan lainnya.

- 1). Kabupaten Malang : ada usaha penggalian pasir di Taman Satria yang masuk dalam kawasan TNBTS;
- 2). Ada upaya untuk mengusahaan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di kawasan, sehingga bisa merusak bentang alam di dalam TNBTS.

5. Status Kawasan

Konflik status kawasan di TNBTS dibandingkan dengan taman nasional lainnya, relatif belum meruncing dan menasional. Namun potensi konflik status kawasan di TNBTS masih dapat timbul, kecenderungan konflik status kawasan hutan antara Balai BTNBTS dengan kepentingan masyarakat secara faktual menunjukkan eskalasi konflik makin meningkat, misal : perubahan status kawasan dari hutan Perum

Perhutani menjadi kawasan taman nasional BTS, penataan dan tata batas kawasan TNBTS;

6. Perbedaan Kepentingan Dalam Pengembangan Pariwisata TNBTS

Perbedaan kepentingan dalam pengembangan pariwisata di kawasan TNBTS antara pihak Pemerintah Daerah dengan pihak Balai BTNBTS, sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik diantara kedua belah pihak. Perbedaan kepentingan tersebut terjadi karena disatu sisi Pemerintah Daerah ingin mengembangkan sektor pariwisata di kawasan TNBTS yang berada di wilayah administrasinya yang berguna untuk meningkatkan perekonomian dan PAD, namun pihak Balai BTNBTS tidak meng-izinkan yang disebabkan penetapan kawasan perlindungan alam (konservasi) yang menjadi tugas dan fungsinya.

DILEMA PENGEMBANGAN EKOWISATA GUNUNG BROMO

Konsep taman nasional di Indonesia memilih dengan tegas kepentingan pelestarian (konservasi) alam dan masyarakat sekitar hutan, konsep taman nasional yang memperhatikan aspek konservasi ini juga sesuai dengan Instruksi Gubernur Jawa Timur No. 17 Tahun 1999 tentang Upaya Mempertahankan Kelestarian Alam Gunung Bromo di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Namun perkembangannya pelaksanaan konsep taman nasional akhirnya mengarah pada pembangunan pariwisata di kawasan taman nasional, sebagai akibat kebijakan pemerintah c.q. Kementerian Negara Pariwisata Seni dan budaya, sehingga masyarakat kerap kali dipaksa me-

nyingkir dari dalam taman nasional (Skephi, 1992). Dan Sesuai PP No. 18 Tahun 1994 telah dimungkinkan di bangun sarana pariwisata di dalam zona pemanfaatan insentif dari kawasan lindung dari Departemen Kehutanan.

Dalam pemanfaatan TNBTS tidak dipungkiri pengembangannya lebih mengarah pada pembangunan pariwisata, yaitu mengembangkan potensi daya tarik wisata dengan menjaga dan memelihara daya tarik wisata yang sudah ada, selain itu dilakukan penggalan lokasi-lokasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Hal ini sebagaimana yang tersurat dalam buku Rencana Kerja Tahunan Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Tahun 2005 dan informasi yang disampaikan informan yang mengatakan bahwa:

Pemanfaatan terbesar TNBTS untuk tujuan pariwisata dan rekreasi, selain untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan menunjang budidaya, sehingga pengembangan kawasan diarahkan pada pengembangan daya tarik wisata. Balai Besar TNBTS telah membuat rencana/ kebijakan pengembangan wisata alam, yaitu : site plan pengembangan bumi perkemahan Mentingen dan site plan pengembangan hutan alam Ireng-ireng. Pada tahun 2004 daya tarik wisata yang dikembangkan lebih intensif adalah Coban Trisula, dalam pengembangan kawasan tersebut Balai Besar TNBTS melakukan pengkajian serta pembangunan sarana prasarana penunjang.

Meskipun peluang memanfaatkan taman nasional untuk pengembangan pariwisata dimungkinkan, namun kenyataannya daerah (kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang) mengalami kesulitan me-ngembangkan

pariwisata di wilayahnya yang berada di dalam kawasan TNBTS. Hal ini di sebabkan pihak Balai BTNBTS tidak mengizinkan, karena berkaitan dengan penetapan kawasan perlindungan (konservasi) alam yang menjadi tugas dan fungsinya.

PEMBAHASAN ANALISIS SITUASI PARIWISATA GUNUNG BROMO

Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan sebagai alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan model pengembangan ekowisata gunung Bromo, dengan menilai kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) internal, serta peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*Threats*) ekowisata. Dalam penelitian ini menggunakan katagori bobot pilihan sangat kuat adalah yang paling di utamakan / significant / nyata berpengaruh/paling perlu diantisipasi segera, demikian selanjutnya sampai pada katagori lemah sebagai ukuran yang paling rendah.

Aspek kekuatan yang diperkirakan mempunyai tingkat signifikan yang nyata berpengaruh atau paling di utamakan dalam pengembangan ekowisata gunung Bromo, menurut para responden adalah faktor "Sumber daya pariwisata di TNBTS" score persepsi 100 persen. Selanjutnya berturut-turut adalah faktor "Keramah tamahan masyarakat Tengger terhadap wisatawan" score persepsi 96 persen, "Nilai-nilai tradisional masih masyarakat Tengger" score persepsi 90 persen, dan faktor "Adanya fasilitas pariwisata di kawasan TNBTS" score persepsi 76 persen. Sedangkan faktor aspek kekuatan yang diperkirakan kurang nyata berpengaruh adalah faktor "Adanya dukungan dan

kepedulian pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata di kawasan TNBTS" score persepsi 72 persen.

Faktor aspek kelemahan yang mendapat perhatian utama atau paling perlu diantisipasi segera adalah faktor "Keterlibatan masyarakat Tengger dalam kegiatan ekowisata masih rendah" score persepsi 80 persen. kemudian disusul oleh 2 (dua) faktor aspek kelemahan adalah faktor "Pemasaran/promosi pariwisata TNBTS belum optimal" dan "Masyarakat Tengger belum pariwisata

minded" score persepsi 76 persen. Dan selanjutnya adalah faktor "Potensi budaya, adat istiadat, dan ekonomi masyarakat Tengger belum dieksplorasi secara optimal" score persepsi 75 persen. Sedangkan yang dipikirkan mempunyai tingkat signifikan relatif rendah, atau tidak perlu diantisipasi segera atau kurang nyata berpengaruh adalah faktor "SDM/keahlian pariwisata masyarakat Tengger masih rendah" score persepsi 72 persen.

Tabel 1. Persepsi Daerah Dan Masyarakat Terhadap Aspek Kekuatan Dan Kelemahan

ASPEK		Persepsi Daerah Dan Masyarakat					Score (%)
KEKUATAN = 86,8 %		Malang	Pasuruan	Probolinggo	Lumajang	Masyarakat	
1.	Adanya dukungan dan kepedulian pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata di kawasan TNBTS	Kuat	Kuat	Kuat	Lemah	kuat	72
2.	Nilai-nilai tradisional masih tumbuh dimasyarakat Tengger	Kuat	Kuat	Sangat kuat	Sangat kuat	Sangat kuat	90
3.	Sumberdaya pariwisata di TNBTS (alam, budaya, dll)	Sangat kuat	Sangat kuat	Sangat kuat	Sangat kuat	Sangat kuat	100
4.	Keramahtamahan masyarakat Tengger terhadap wisatawan	Sangat kuat	Kuat	Sangat kuat	Sangat kuat	Sangat kuat	96
5.	Adanya fasilitas pariwisata di kawasan TNBTS	Kuat	Kuat	Kuat	lemah	Sangat kuat	76
KELEMAHAN = 75,8 %							
1.	Pemasaran/promosi pariwisata TNBTS belum optimal	Kuat	Sedang	Kuat	Sedang	Sangat kuat	76
2.	Masyarakat Tengger belum pariwisata minded	Sangat Kuat	Sedang	Kuat	Sedang	kuat	76
3.	Keterlibatan masyarakat Tengger dalam kegiatan ekowisata masih rendah	Kuat	Kuat	Kuat	Sedang	Sangat kuat	80
4.	Potensi budaya, adat istiadat, dan ekonomi masyarakat Tengger belum dieksplorasi secara optimal	Kuat	Sedang	Sedang	Sedang	Sangat kuat	75
5.	SDM/keahlian pariwisata masyarakat Tengger masih rendah	Kuat	Sedang	Kuat	lemah	Sangat kuat	72

Sumber : Pengolahan data dari survey lapangan

Terdapat 2 (dua) faktor aspek peluang yang mendapat perhatian serius dan paling perlu segera diantisipasi adalah faktor "Lingkungan eksternal, dipandang sebagai pasar wisata potensi bagi TNBTS" dan faktor "Kegiatan ekowisata dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Tengger", score persepsi 96 persen. Kemudian disusul oleh faktor "Kebutuhan berwisata oleh masyarakat selalu meningkat" dan "Perkembangan industri pariwisata membutuhkan tenaga kerja",

score persepsi 92 persen. Selanjutnya faktor aspek peluang "Pergeseran paradigma industri pari-wisata, adanya batas pertumbuhan lingkungan, aspek konservasi di utamakan" score persepsi 88 persen.

Menurut responden faktor aspek tantangan yang mendapat perhatian serius dan paling perlu diantisipasi segera yaitu masalah "Masih terbatasnya sarana dan prasarana transportasi dan infrastruktur yang ada di kawasan TNBTS", score persepsi 96 persen.

Kemudian masalah "TNBTS sebagai kawasan konservasi, aspek konservasi diutamakan pengembangan ekowisata" dan masalah "Masih minimnya usaha pariwisata dalam melibatkan masyarakat Tengger dalam kegiatan usaha" score persepsi 88 persen. masalah "Modal, SDM, & Kelembagaan mas-

yarakat Tengger masih lemah". Sedangkan masalah yang mendapat score persepsi terendah, yaitu masalah "Kurangnya pembinaan yang diberikan pemerintah daerah dan atau produsen pariwisata kepada masyarakat Tengger" score persepsi 72 persen.

Tabel 2. Persepsi Daerah Dan Masyarakat Terhadap Aspek Peluang Dan Tantangan

ASPEK		Persepsi Daerah Dan Masyarakat					Score (%)
PELUANG = 92,8 %		Malang	Pasuruan	Probolinggo	Lumajang	Masyarakat	
1.	Lingkungan eksternal (Surabaya, Bali dan jogjakarta), dipandang sebagai pasar wisata potensi bagi TNBTS	Sangat Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	96
2.	Kebutuhan berwisata oleh masyarakat selalu meningkat	Sangat Kuat	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	92
3.	Pergeseran paradigma industri pariwisata, adanya batas pertumbuhan lingkungan, aspek konservasi diutamakan	Sangat Kuat	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Kuat	88
4.	Kegiatan ekowisata dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Tengger	Sangat Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	96
5.	Perkembangan industri pariwisata membutuhkan tenaga kerja	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	92
TANTANGAN = 84 %							
1.	Modal, SDM, & Kelembagaan masyarakat Tengger masih lemah	Kuat	Kuat	Kuat	sedang	Kuat	76
2.	TNBTS sebagai kawasan konservasi, sehingga aspek konservasi diutamakan pengembangan ekowisata	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Kuat	Sangat Kuat	88
3.	Kurangnya pembinaan yang diberikan pemerintah daerah dan atau produsen pariwisata kepada masyarakat Tengger	Lemah	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Kuat	72
4.	Masih minimnya usaha pariwisata dalam melibatkan masyarakat Tengger dalam kegiatan usaha	Kuat	Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	88
5.	Masih terbatasnya sarana dan prasarana transportasi dan infrastruktur yang ada di kawasan TNBTS	Sangat Kuat	Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	Sangat Kuat	96

Sumber : Pengolahan data dari survey lapangan

PERSEPSI PEMDA DAN MASYARAKAT

Penilaian persepsi Pemda dan masyarakat terhadap faktor aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengembangan ekowisata Gunung Bromo dapat di gambarkan dengan menggunakan chart, sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat menilai lebih optimis terhadap faktor aspek kekuatan dalam pengembangan ekowisata Gunung Bromo bila dibandingkan penilaian persepsi Pemda, secara berturut-turut dari

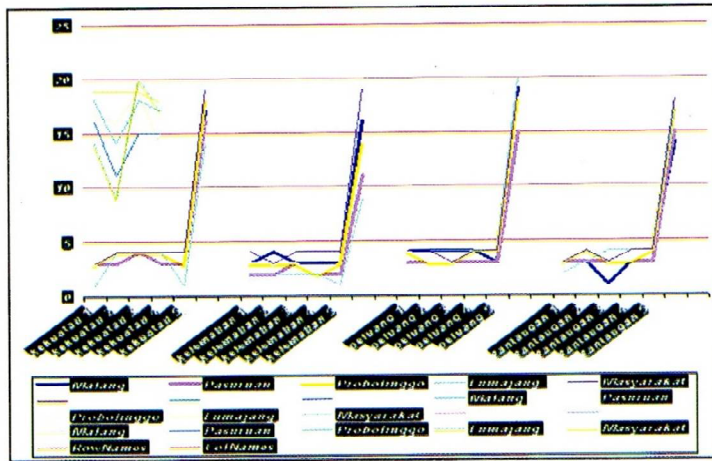
Kabupaten Probolinggo, Malang, Pasuruan & Lumajang;

2. Persepsi masyarakat menilai lebih pesimis terhadap faktor aspek kelemahan dalam pengembangan ekowisata Gunung Bromo, bila dibandingkan penilaian persepsi Pemda secara berturut-turut dari Kabupaten Malang, Probolinggo, Pasuruan & Lumajang;

3. Persepsi Kabupaten Lumajang menilai lebih optimis terhadap faktor-faktorV aspek peluang dalam pengembangan ekowisata Gunung Bromo, bila dibandingkan penilaian persepsi dari

masyarakat, Kabupaten Malang, Probolinggo, & Pasuruan.
 4. Persepsi masyarakat menilai lebih pesimis terhadap faktor aspek tantangan dalam pengembangan

ekowisata Gunung Bromo, bila dibandingkan penilaian persepsi Pemda secara berturut-turut dari Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Pasuruan dan Malang.



Sumber : Pengolahan data dari survey lapangan
 Gambar 1. Chart Hasil Analisis Persepsi Pemda Dan Masyarakat

FORMULASI STRATEGI

Formulasi strategi, analisisnya didasarkan pada logika memaksimalkan

kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan tantangan.

Tabel 3. Formulasi Strategi Pengembangan Ekowisata Gunung Bromo

Formulasi :	KEKUATAN (S) =	KELEMAHAN (W) =
Model Pengembangan Ecotourism Gunung Bromo Berbasis Masyarakat Tengger	1. Dukungan dan kepedulian pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata di kawasan TNBTS 2. Nilai-nilai tradisional masih tumbuh dimasyarakat Tengger 3. Sumberdaya pariwisata di TNBTS (daya tarik wisata alam, budaya, dll) 4. Sifat kramahtamahan masyarakat Tengger terhadap wisatawan; 5. Fasilitas pariwisata di kawasan Tengger	1. Pemasaran/promosi pariwisata TNBTS belum optimal 2. Masyarakat Tengger belum pariwisata minded; 3. Keterlibatan masyarakat Tengger dalam kegiatan ekowisata masih rendah 4. Potensi budaya, adat istiadat, dan ekonomi masyarakat Tengger belum dieksplorasi secara optimal 5. SDM/keahlian pariwisata masyarakat Tengger masih rendah
PELUANG (O) =	Action Plan (Strategi S-O)	Action Plan (Strategi W-O)

<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan eksternal (Surabaya, Bali dan jogjakarta), dipandang sebagai pasar wisata potensi bagi TNBTS 2. Kebutuhan berwisata oleh masyarakat selalu meningkat; 3. Pergeseran paradigma industri pariwisata, adanya batas pertumbuhan lingkungan, aspek konservasi diutamakan 4. Kegiatan ekowisata dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Tengger 5. Perkembangan industri pariwisata membutuhkan tenaga kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepedulian pemerintah daerah harus diwujudkan dalam kebijakan yang mampu memanfaatkan peluang Lingkungan eksternal sebagai pasar wisata potensi bagi pariwisata TNBTS; 2. Mengemas nilai-nilai tradisional dimasyarakat Tengger sebagai salah satu sumberdaya pariwisata guna memenuhi kebutuhan berwisata yang meningkat; 3. Akselerasi penggunaan Sumberdaya pariwisata TNBTS untuk kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan paradigma baru industri pariwisata; 4. Mengembangkan keramatahman masyarakat Tengger sebagai modal bagi tumbuhnya kegiatan ekowisata di TNBTS; 5. Mengoptimalkan fasilitas pariwisata di Tengger untuk mendorong perkembangan industri pariwisata; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan kegiatan pemasaran/ promosi pariwisata ke Lingkungan eksternal sebagai pasar wisata potensi bagi TNBTS 2. Menumbuhkan kesadaran dan pemikiran pentingnya manfaat pariwisata bagi aspek kehidupan masyarakat Tengger untuk memenuhi kebutuhan berwisata masyarakat dunia 3. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat Tengger dalam kegiatan ekowisata sesuai paradigma pariwisata; 4. Menggali potensi budaya, adat istiadat, dan ekonomi masyarakat Tengger sebagai atraksi wisata dan produk lokal dalam mendukung kegiatan ekoturisme di TNBTS; 5. Membekali pengetahuan dan ketrampilan bidang teknis pariwisata pada masyarakat Tengger dan memprioritaskan tenaga kerja lokal bekerja di industri pariwisata.
<p>TANTANGAN (T) =</p>	<p>Action Plan (Strategi S-T)</p>	<p>Action Plan (Strategi W-T)</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal, SDM, & Kelembagaan masyarakat Tengger masih lemah 2. TNBTS sebagai kawasan konservasi, aspek konservasi diutamakan dalam pengembangan ekowisata; 3. Kurangnya insentif atau pembinaan yang diberikan oleh pemerintah daerah dan atau produsen pariwisata kepada masyarakat Tengger; 4. Masih minimnya usaha pariwisata dalam melibatkan masyarakat Tengger dalam kegiatan usaha; 5. Masih terbatasnya sarana prasarana transportasi dan infrastruktur disekitar kawasan TNBTS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pariwisata daerah harus mampu menciptakan iklim investasi yang menarik, meningkatkan SDM, dan memperkuat kelembagaan pariwisata di Tengger; 2. Melestarikan nilai-nilai tradisional masyarakat Tengger yang positif untuk mendukung aspek konservasi TNBTS dalam pengembangan ekowisata; 3. Pengembangan sumberdaya pariwisata di Tengger dengan melalui pemberian insentif atau pembinaan kepada masyarakat Tengger 4. Sifat keramatahman masyarakat Tengger terhadap wisatawan sebagai modal melibatkan masyarakat Tengger dalam kegiatan usaha pariwisata; 5. Pengembangan fasilitas pariwisata di kawasan Tengger diharapkan dapat mendorong berkembangnya sarana dan prasarana transportasi dan infrastruktur disekitar kawasan TNBTS . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengintensifkan promosi pariwisata TNBTS untuk memanfaatkan corporate social responsibility (CSR) dalam meningkatkan modal, SDM dan penataan kelembagaan masyarakat Tengger; 2. Meningkatkan apresiasi masyarakat Tengger terhadap pentingnya manfaat pariwisata dengan menjaga dan melestarikan kawasan TNBTS; 3. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat Tengger dalam kegiatan ekowisata dengan memberi insentif atau pembinaan kepada masyarakat Tengger; 4. Mengembangkan Potensi budaya, adat istiadat, dan ekonomi masyarakat Tengger sebagai produk wisata untuk mendukung usaha pariwisata 5. Meningkatkan SDM/ keahlian pariwisata masyarakat Tengger agar mampu mendorong pengembangan sarana dan prasarana transportasi dan infrastruktur

Sumber : Pengolahan data penelitian

KEBIJAKAN PARIWISATA

1. Kebijakan Pariwisata Daerah

Dari hasil penelitian di 4 daerah yang menjadi locus atau terkait locus penelitian dapat diketahui bahwa kebijakan pariwisata daerah ada yang sifatnya mengatur (regulasi) pelaksanaan pengembangan pariwisata dan ada yang tidak mengatur. Kebijakan yang tidak mengatur tersebut juga dijadikan arahan, acuan, ketentuan dan pedoman dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata. Kebijakan pengembangan pariwisata daerah yang secara implicit tidak mengatur terdapat dalam Rencana Strategis (Renstra), Rencana Program Jangka Menengah Daerah (RPJMD), atau Rencana Kerja (Renja) daerah; Program pengembangan pariwisata

yang tersurat didalamnya masih makro dan belum spesifik, namun demikian Renstra, RPJMD, atau Renja daerah dijadikan pedoman/rujukan dalam penyusunan program dan pelaksanaan pengembangan pariwisata oleh badan / dinas/instansi daerah tersebut; kebijakan ini sifatnya strategis, belum secara eksplisit mengatur/ meregulasi pengembangan pariwisata.

2. Permasalahan Kebijakan Pariwisata

Dalam pelaksanaan kebijakan pariwisata, tindakan yang dilaksanakan oleh individu dan atau Kelompok pemerintah dan swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan dan sasaran, kadang-kadang timbul bias-bias dan permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan pariwisata. Terhadap penilaian ada atau

tidak ada permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan pariwisata oleh pemerintah dan swasta, jawabannya berbeda antara satu dengan lainnya; ada yang menjawab tidak ada masalah dan ada yang menjawab ada masalah.

3. Kebijakan Program Pengembangan Pariwisata

Kebijakan program pengembangan ekowisata gunung Bromo "Content dan Context" meliputi secara keseluruhan aspek pengembangan pariwisata, meliputi aspek : pemasaran/promosi, produk wisata, sumberdaya manusia, kelembagaan dan spasial. Dalam banyak hal pelaksanaan pengembangan pariwisata terkendala oleh adanya keterbatasan kemampuan pembangunan daerah, sehingga pelaksanaan pengembangan pariwisata mengharuskan adanya penentuan prioritas kebijakan program pengembangan pariwisata atas kawasan yang hendak dikembangkan terlebih dahulu.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata agar berhasil guna dan berdaya guna, maka penentuan prioritas kebijakan program pengembangan pariwisata, harus spesifik dan tajam yang tentunya di sesuaikan dengan tujuan, sasaran dan target pengembangan pariwisata daerah yang ingin dicapai, disamping itu harus ada sinergitas kebijakan program pengembangan pariwisata daerah dengan kebijakan program pengembangan pariwisata Balai Besar TNBTS.

ARAH PENGEMBANGAN

Selama ini diyakini keberhasilan pariwisata bertumpu pada faktor *Place*,

People, Parcel, and Promotion, oleh karena itu pengembangan ekowisata gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger di Kab. Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang diarah untuk meningkatkan kualitas pelayanan keempat faktor tersebut diatas. pengembangan *Place* harus mengarah pada peningkatan daya tarik wisata yang tentunya pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daya tarik wisata tersebut; pengembangan *People* diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia masyarakat Tengger tentang pengetahuan dan ketrampilan bidang teknis pariwisata dan kelembagaan yang mendukung usaha pariwisata; pengembangan *Parcel* diarahkan untuk meningkatkan kualitas kuliner dan hasil industri cinderamata, dan pengembangan *Promotion* diarahkan pada keunggulan kompetitif daya tarik wisata di TNBTS dan adat istiadat, serta budaya Tengger.

Faktor *people* memegang peranan utama dalam keberhasilan pariwisata, maka bentuk fasilitasi dan dorongan Pemerintah Daerah terhadap potensi masyarakat Tengger "diarahkan menuju kepada kemampuan kepariwisataan" menjadi masyarakat yang madani (*civil society*), sehingga segala bentuk potensi dalam masyarakat hendaknya secara perlahan-lahan dijadikan sebagai potensi pendukung industri pariwisata. Pengembangan potensi masyarakat tersebut hendaknya disambut terbuka oleh masyarakat Tengger, sehingga Pemerintah Daerah dan lembaga penyelenggara pariwisata berupaya untuk memberikan segala bentuk pengetahuan pariwisata bagi masyarakat Tengger di kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Potensi masyarakat Tengger dikawasan

TNBTS harus dikembangkan agar warga masyarakat lokal dapat bekerja disektor usaha jasa yang berkembang di lingkungan sendiri. Karena itulah warga masyarakat Tengger di kawasan TNBTS di kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang harus diberdayakan secara kontinue. Pengembangan masyarakat Tengger di kawasan TNBTS haruslah diarahkan untuk mengembangkan diri dalam bidang : Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan, Sektor Ekonomi, Sektor Kebudayaan, Moral dan Ahlak.

Masyarakat Tengger di kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang 98 % bermata pencaharian didominasi pertanian berada di kawasan TNBTS harus bersedia melangkah untuk menguasai kehidupan di sektor jasa, pergeseran ke sektor jasa ini tidaklah mudah, sebab pertalian dengan pergeseran kebudayaan, tradisi, dan pola kehidupan. Sektor jasa ini harus dipahami sebagai sektor komersial, dan bukan lagi sebagai sektor sosial yang berada dalam masyarakat pertanian.

PENGEMBANGAN KAWASAN

Upaya pengembangan kawasan TNBTS untuk pemanfaatan ekowisata dengan tetap mengedepankan optimalisasi fungsi kawasan dan kelestarian alam serta keterpaduan dengan masyarakat Tengger. Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan diatas, beberapa usulan pengembangan ekowisata gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger, antara lain mengembangkan :

1. Pariwisata Yang Terpadu Dan Berkelanjutan;

TNBTS merupakan kawasan pelestarian alam mempunyai daya

tarik wisata yang sangat luar biasa indahnya, daya tarik wisata tersebut bisa berupa *site attraction* maupun *event attraction*. sehingga Alam, flora dan fauna sebagai aset utama dari daya tarik wisata alam (hutan) di kawasan ini mulai dari awal dikembangkan harus terus di pantau /dimonitoring, sehingga perubahan-perubahan yang ber-dampak negatif terhadap TNBTS dapat cepat dan mudah diketahui. Pengelola mengusahakan agar pengembangan TNBTS dapat menekan sekecil mungkin dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata. Pengembangan kawasan TNBTS sebagai kawasan wisata terbatas menekankan pada kualitas, keterpaduan, dan keberlanjutan. Mengembangkan kawasan TNBTS sebagai kawasan pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan pada daya tarik wisata baik alam, budaya maupun minat khusus dengan mengedepankan pelestarian alam.

2. Pendidikan Konservasi Alam;

Kebanyakan pengunjung taman nasional belum memahami apa arti dan fungsi taman nasional. Salah satu cara untuk menangani hal seperti ini adalah dengan cara merubah perilaku pengunjung dengan memberi pemahaman dan edukasi tentang arti dan fungsi taman nasional. Kegiatan yang akan dilakukan di kawasan TNBTS direncanakan sebaik-baiknya agar pengunjung yang datang dapat meningkatkan apresiasinya terhadap pelestarian alam dan perlindungan lingkungan. Kegiatan yang dilakukanpun merupakan kegiatan pendidikan lingkungan,

penelitian dan ekowisata. Perlu adanya pengembangan Pendidikan konservasi alam dengan segera merealisasi pembangunan *Vulcano Park* di sekitar pintu masuk Wringin Anom Kabupaten Malang;

3. Wisata Yang Memiliki Daya Tarik;

Kawasan TNBTS yang akan dikunjungi oleh wisatawan harus memiliki daya tarik, daya tarik tersebut bisa berupa alam, dan flora yang merupakan *site attraction*, maupun perpaduan kegiatan wisata alam dan budaya yang merupakan *event attraction*. Sedangkan Daya tarik wisata yang merupakan *site attraction* menjadi favorite dan banyak dikunjungi wisatawan, misalkan : kawah gunung Bromo, laut pasir gunung Bromo, savana, gunung Semeru dan danau Ranu pani. Sedangkan daya tarik wisata yang merupakan *event attraction* menjadi favorite dan banyak dikunjungi wisatawan, misalkan : melihat *sun rise* dari Penanjakan, dan upacara *Yudya Kasada*. Mengembangkan daya tarik wisata yang berasal dari aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger yang belum dikembangkan, misal : agrowisata, agropolitan, upacara adat dan keagamaan, dan budaya Tengger.

4. Adat Istiadat Dan Budaya Lokal

Adat istiadat dan budaya yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak lingkungan dan alam ini menjadi salah satu sumberdaya pariwisata oleh karena itu adat istiadat dan budaya yang arif bijaksana, luhur dan positif, serta tidak merusak lingkungan dan alam itu perlu untuk dilestarikan dan

dikembangkan. Melestarikan dan mengoptimalkan nilai-nilai adat istiadat dan budaya tradisional masyarakat Tengger sebagai modal melibatkan masyarakat Tengger dalam kegiatan usaha pariwisata.

5. Pelibatan Masyarakat Tengger

Masyarakat Tengger disekitar kawasan TNBTS memiliki pengetahuan praktis yang diwarisi mengenai ciri atau sifat alam dari daerah Tengger (panorama, flora, fauna, legenda dan sebagainya). Melibatkan masyarakat Tengger dalam pengembangan kawasan TNBTS untuk tujuan pemanfaatan pariwisata mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan pengembangan, sehingga masyarakat ikut menjaga, merasa memiliki dan dapat mengambil manfaat bagi peningkatan ekonominya.

6. Penguatan Kelembagaan

Mendorong terbentuknya kelembagaan usaha pariwisata yang belum terbentuk dan mengembangkan kelembagaan dari kegiatan usaha pariwisata yang sudah ada, guna mendukung berkembangnya usaha pariwisata di kawasan TNBTS, kelembagaan usaha pariwisata menjadi bagian dari masyarakat madani (*civil society*) : a). Forum Komunikasi Masyarakat Tengger; b). Koperasi Bromo Nusa Indah; c). Paguyuban GM Hotel dan Restoran Se Sukapura; d). Forum Komunikasi Pelaku Usaha Wisata Alam; e). Paguyuban Jeep; f). Paguyuban Pengusaha Kuda.

7. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Peran pemerintah dan daerah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan potensi sumberdaya manusia masyarakat Tengger, peran tersebut

bentuknya dapat berupa pemberian insentif, pembinaan, fasilitasi dan dorongan terhadap peningkatan potensi sumberdaya manusia masyarakat Tengger. Hendaknya "diarahkan menuju kepada kemampuan kepariwisataan", sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan pemikiran pentingnya manfaat pariwisata bagi aspek kehidupan masyarakat Tengger untuk memenuhi kebutuhan berwisata masyarakat;

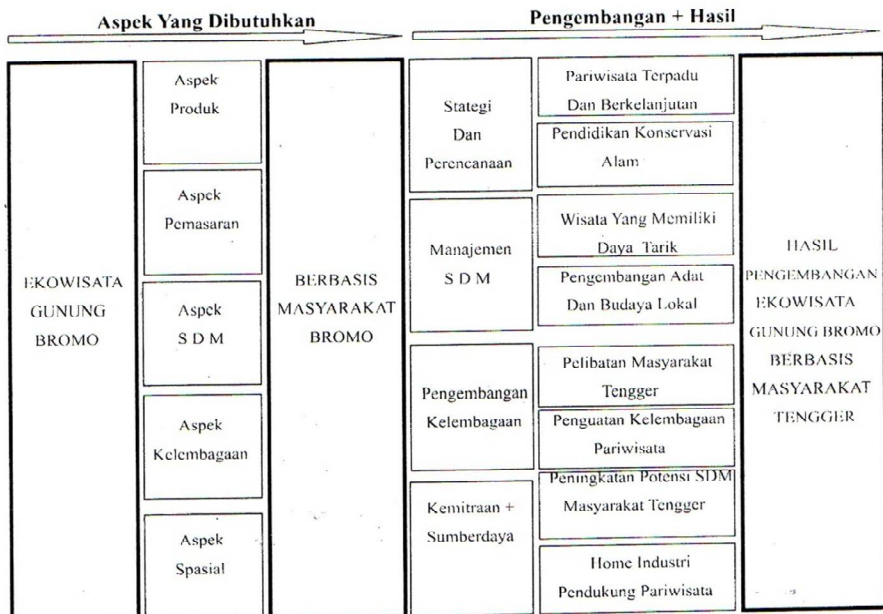
8. Home Industri Pendukung Pariwisata

Mengembangkan home industri yang menjadi potensi masyarakat Tengger untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang dibutuhkan oleh wisatawan. Pengem-

banan home industri diarahkan untuk meningkatkan kualitas kuliner dan hasil industri cinderamata.

MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA GUNUNG BROMO

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa aspek yang dibutuhkan dalam menyusun model pengembangan ekowisata Gunung Bromo pada dasarnya meliputi 5 (lima) aspek, yaitu : 1). aspek produk wisata; 2). aspek pemasaran; 3). aspek sumber daya manusia; 4). aspek kelembagaan, dan 5). aspek spasial; Maka sesuai dengan topik penelitian, kelima aspek tersebut dalam pengembangan ekowisata Gunung Bromo harus berbasis masyarakat Tengger. Bentuk grafis dari model pengembangan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : hasil analisis

Gambar 2. Model Pengembangan Ekowisata Gunung Bromo Berbasis Masyarakat Tengger

Pada gambar diatas, masyarakat Tengger sebagai masyarakat yang tinggal disekitar kawasan TNBTS tentunya merupakan pelaku utama pariwisata di TNBTS, pengembangan 5 aspek yang dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata Gunung Bromo agar berhasil guna dan berdaya guna mempertimbangkan faktor pelestarian alam dan faktor masyarakat Tengger, maka pengembangan melalui : 1). penyusunan strategi dan perencanaan; 2). manajemen SDM; 3). pengembangan kelembagaan, dan 4). kemitraan dan pengembangan sumberdaya. Selanjutnya wujud konkrit pengembangan ekowisata Gunung bromo berbasis masyarakat Tengger, yaitu mengembangkan : 1). pariwisata terpadu dan berkelanjutan; 2). pendidikan konservasi alam; 3). wisata yang memiliki daya tarik; 4). pengembangan adat dan budaya lokal; 5). pelibatan masyarakat Tengger; 6). penguatan kelembagaan pariwisata; 7). peningkatan potensi SDM masyarakat Tengger; dan 8). home industri pendukung pariwisata. Sehingga dengan demikian model pengembangan yang diusulkan ini dapat berhasil dicapai pengembangan ekowisata Gunung Bromo berbasis masyarakat Tengger seperti yang di harapkan.

KESIMPULAN

1. Faktor aspek kekuatan yang diperkirakan nyata berpengaruh atau paling diutamakan dalam pengembangan ekowisata gunung Bromo adalah faktor "Sumberdaya pariwisata di TNBTS (alam, budaya, pertanian, dll)" dan "Keramahtamahan masyarakat Tengger terhadap wisatawan". Faktor aspek kelemahan yang mendapat perhatian utama tingkat signifikan, sehingga paling perlu diantisipasi segera mendapat perhatian dalam dalam pengembangan ekowisata gunung Bromo adalah masalah "Keterlibatan masyarakat Tengger dalam kegiatan ekowisata masih rendah". Faktor aspek optimis akan peluang dan prospek pengembangan ekowisata gunung Bromo yang mendapat perhatian serius dan paling perlu untuk segera diantisipasi, adalah faktor "Lingkungan eksternal di pandang sebagai pasar wisata potensi bagi TNBTS" dan faktor "Kegiatan ekowisata dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Tengger". Faktor aspek tantangan menurut responden mendapat perhatian dan paling perlu diantisipasi dalam pengembangan ekowisata, adalah masalah "Masih terbatasnya sarana dan prasarana transportasi dan infrastruktur yang ada di kawasan TNBTS";
2. Tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang sebagai subyek yang berwisata, sebagai subyek yang mengatur pariwisata, dan sebagai subyek yang menghasilkan kegiatan pariwisata pada tingkat sedang,
3. Potensi permasalahan yang timbul di TNBTS yang dapat menghambat tujuan optimalisasi fungsi pemanfaatan kawasan dan mengancam kelestarian alam di antaranya : (1). Desa enclave di dalam Kawasan; (2). Tingkat ketergantungan masyarakat; (3). Kebakaran hutan; (4). Eksploitasi kawasan; (5). Status kawasan; dan (6). Perbedaan kepentingan dalam pengembangan pariwisata TNBTS;
4. Usulan model pengembangan ekowisata gunung Bromo berbasis

suku Tengger:

(1) Pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan; (2). Pendidikan konservasi alam; (3). Wisata yang memiliki daya tarik; (4). Adat istiadat dan budaya lokal; (5). Pelibatan masyarakat Tengger; (6). Penguatan kelembagaan; (7). Peningkatan sumber daya manusia; dan (8). Home industri pendukung pariwisata.

REKOMENDASI

1. Mendorong berdirinya pendidikan konservasi alam di zona pemanfaatan yang dapat dikunjungi oleh para peminat pendidikan lingkungan hidup maupun para peminat kegiatan alam terbuka termasuk wisatawan, tetap memperhatikan jumlah pengunjung agar tidak melebihi daya dukung kawasan sebagai kawasan konservasi, sehingga keindahan, keasrian, kealamiahannya, kebersihan dan kelestarian dari kawasan tetap terpelihara;
2. Mempertahankan dan mengembangkan adat istiadat dan budaya masyarakat Tengger yang arif bijaksana, luhur dan positif, misalnya ajaran *wewaton*, aturan adat untuk tidak merusak hutan dan lingkungannya, sistem pemilikan tanah yang tidak boleh dijual atau dipindahkan kemasyarakat di luar masyarakat Tengger;
3. Segala bentuk potensi masyarakat Tengger hendaknya secara perlahan-lahan dijadikan sebagai potensi pendukung industri pariwisata. Potensi masyarakat Tengger di kawasan TNBTS harus dikembangkan agar warga masyarakat Tengger dapat bekerja disektor usaha jasa yang berkembang dilingkungan sendiri. Karena itulah warga masyarakat Tengger harus diberdayakan secara *continue*;
4. Masyarakat Tengger di kawasan TNBTS harus bersedia melangkah menguasai kehidupan di sektor jasa. Sektor jasa ini harus dipahami sebagai sektor komersial, dan bukan lagi sebagai sektor sosial yang berada dalam masyarakat pertanian.
5. Melibatkan masyarakat Tengger dalam pengembangan kawasan TNBTS untuk tujuan pemanfaatan pariwisata mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan pengembangan, sehingga masyarakat ikut menjaga, merasa memiliki dan dapat mengambil manfaat bagi peningkatan ekonominya;
6. Mendorong terbentuknya kelembagaan usaha pariwisata dan mengembangkan kelembagaan dari kegiatan usaha pariwisata yang sudah ada, guna mendukung berkembangnya usaha pariwisata di kawasan TNBTS. Menumbuhkan dan mengembangkan *home industry* yang menjadi potensi masyarakat Tengger yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas kuliner dan hasil industri cinderamata;
7. Meningkatkan SDM/ keahlian pariwisata masyarakat Tengger "diarahkan menuju kepada kemampuan kepariwisataan", salah satu wujudnya dengan mengembangkan melalui kelompok sadar wisata, workshop, Diklat, atau pendidikan formal setingkat SMK pariwisata bagi anak-anak muda masyarakat Tengger. Membekali materi pengetahuan dan ketrampilan bidang teknis Pariwisata, bahasa Inggris, pengetahuan praktis manajemen

pariwisata atau pengetahuan praktis regulasi pengelolaan TNBTS pada masyarakat Tengger.

DAFTAR PUSTAKA

- Boo, Elizabeth, 1990. *Ecotourism Potentials and Pitfalls*, vol. 1 *World Wildlife Fun, Washington, DC.*
- Chafid Fandeli, 2000. *Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada bekerjasama dengan Unit Konservasi Sumber Daya Alam Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muh. Irfan Islami, 1992. *Prinsip-prinsip perumusan Kebijakanaksanaan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Suryo Hardiwinoto, 1995. *Sumberdaya Hutan Untuk Kepariwisataaan : Bunga Rampai Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*, Liberty, Yogyakarta.
- Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, 2004. *Rencana Kerja Tahunan Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2005*, Malang.
- Perda Propinsi Jawa Timur No. 16 Tahun 1998 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur Tahun 1999/2000 - 2014/2015, Surabaya.